



Etnokoreologi Tari Jaran Kepang dalam Kebijakan Ekosistem Kreatif

Hartono¹, Malarsih^{2*}, Siti Aesijah³, Halimah Agustina⁴, Yudhistira Yossa⁵

^{1,2*,3,4,5}Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Email: ¹hartono_sukorejo@email.unnes.ac.id, ^{2*}malarsih@mail.unnes.ac.id

Informasi Artikel

Submitted: 25-05-2026

Accepted: 23-07-2026

Published: 10-10-2026

Keywords:

Ethnochoreology

Jaran Kepang

Creative Ecosystem

Cultural Transformation

Abstract

The Jaran Kepang Dance in Central Java faces the pressure of transformation from the realm of ritual to the creative industry without losing its cultural roots. This study aims to examine the Jaran Kepang Dance through an ethnochoreological perspective with a focus on its integration into creative ecosystem policies. The background of the study departs from the need to preserve traditional arts faced with the challenges of commodification, the lack of regulations protecting cultural rights, and the limitations of academic documentation. The research method uses a qualitative ethnographic approach with participatory observation techniques, in-depth interviews with artists and communities, and analysis of cultural policy documents. The ethnochoreological framework is used to understand the relationship between dance movements, social context, and cultural values contained. The research findings show three main things: 1) the social and spiritual values of the Jaran Kepang Dance strengthen community cohesion through rituals and cultural symbolism, 2) the potential for a creative economy is seen in the development of performances as cultural tourism attractions and sources of community income. 3) The function of character education is reflected in the symbolism of the movements that can be integrated into a local culture-based curriculum. The research approach uses ethnochoreology to connect aesthetic, social, and economic dimensions, so that cultural policy does not focus on commodification, but also on preserving values and empowering communities. The conclusion suggests that the Jaran Kepang Dance can be a model for integrating traditional arts into a sustainable creative ecosystem, provided that policies support documentation, cultural rights protection, and empowerment of arts communities.

Abstrak

Tari Jaran Kepang di Jawa Tengah menghadapi tekanan transformasi dari ranah ritual ke industri kreatif tanpa kehilangan akar budayanya. Studi ini bertujuan untuk meneliti Tari Jaran Kepang melalui perspektif etnokoreologi dengan fokus pada integrasinya ke dalam kebijakan ekosistem kreatif. Latar belakang studi ini berangkat dari kebutuhan untuk melestarikan seni tradisional yang menghadapi tantangan komodifikasi, kurangnya regulasi yang melindungi hak budaya, dan keterbatasan dokumentasi akademis. Metode penelitian menggunakan pendekatan etnografi kualitatif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan seniman dan masyarakat, serta analisis dokumen kebijakan budaya. Kerangka etnokoreologi digunakan untuk memahami hubungan antara gerakan tari, konteks sosial, dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Temuan penelitian menunjukkan tiga hal utama: 1) nilai-nilai sosial dan spiritual Tari Jaran Kepang memperkuat kohesi masyarakat melalui ritual dan simbolisme budaya, 2) potensi ekonomi kreatif terlihat dalam pengembangan pertunjukan sebagai daya tarik wisata budaya dan

sumber pendapatan masyarakat. 3) Fungsi pendidikan karakter tercermin dalam simbolisme gerakan yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum berbasis budaya lokal. Pendekatan penelitian menggunakan etnokoreologi untuk menghubungkan dimensi estetika, sosial, dan ekonomi, sehingga kebijakan budaya tidak hanya berfokus pada komodifikasi, tetapi juga pada pelestarian nilai dan pemberdayaan masyarakat. Kesimpulan menunjukkan bahwa Tari Jaran Kepang dapat menjadi model untuk mengintegrasikan seni tradisional ke dalam ekosistem kreatif yang berkelanjutan, dengan syarat kebijakan mendukung dokumentasi, perlindungan hak budaya, dan pemberdayaan komunitas seni.

Kata Kunci: Etnokoreologi, Jaran Kepang, Ekosistem Kreatif, Transformasi Budaya.

1. PENDAHULUAN

Tari Jaran Kepang, atau kuda lumping merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat Jawa yang sarat dengan simbolisme magis, nilai kebersamaan, dan ekspresi identitas lokal, sebagai warisan budaya yang telah menyebar ke berbagai daerah di Indonesia, termasuk Jawa Tengah. Tari ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium pendidikan karakter dan kohesi sosial. Dalam konteks kebijakan ekosistem kreatif, Jaran Kepang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai aset budaya yang mendukung pariwisata, pendidikan, dan industri kreatif [1].

Penelitian nasional menunjukkan bahwa eksistensi Jaran Kepang di berbagai komunitas masih bertahan berkat kreativitas seniman, dukungan pemerintah, dan partisipasi masyarakat. Contohnya di Dusun Gebudan Kabupaten Kendal, menegaskan bahwa tari Jaran Kepang mengandung makna simbolik berupa kepemimpinan bijak, kepatuhan terhadap norma, serta semangat persatuan dan nasionalisme [2]. Di sisi lain, penelitian di Sanggar Wahyu Satrio Putro, Binjai, menekankan strategi pelestarian melalui adaptasi dan inovasi tanpa menghilangkan nilai tradisi, serta pewarisan kepada generasi muda di tengah arus globalisasi [3]. Kajian etnomusikologi juga menggarisbawahi transformasi musik pengiring Jaran Kepang sebagai kekuatan budaya yang adaptif dan dinamis, menyesuaikan diri dengan selera estetika masyarakat kontemporer [4].

Di luar fungsi ritual dan hiburan, tari Jaran Kepang juga telah dikaji secara luas sebagai medium pendidikan karakter dan pewarisan nilai budaya bagi generasi muda. Penelitian lain mengungkap bahwa kesenian Jaran Kepang mengandung tiga dimensi nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber penguatan pendidikan karakter yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (bersyukur, percaya atas kuasa Tuhan Yang Maha Esa, menghormati leluhur), hubungan manusia dengan lingkungan, serta hubungan manusia dengan sesama (solidaritas, gotong royong, saling menghormati) [5]. Nilai-nilai ini terbagi ke dalam tiga kategori utama yaitu, nilai sosial, nilai moral, dan nilai ketuhanan, yang secara langsung relevan dengan tujuan pendidikan karakter di sekolah [5]. Senada dengan temuan tersebut, penelitian di Sekolah Dasar 03 Randuacir menunjukkan bahwa tari Jaran Kepang berfungsi sebagai media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, di tengah tantangan globalisasi yang mengancam apresiasi generasi muda terhadap seni tradisional [6].



Figure 1. Preparation Process for the World Dance Day Festival by the Semarang Community at Unnes

Lebih lanjut dalam konteks pendidikan anak usia dini menemukan bahwa pelestarian Tari Jaran Kepang melalui penyederhanaan gerak dan keterlibatan orang tua berhasil membuat 80% peserta mampu menirukan gerakan dasar, sementara integrasi ke dalam kurikulum PAUD mencapai tingkat penguasaan 85% pada gerakan inti, dengan nilai-nilai seperti kebersamaan dan kedisiplinan terinternalisasi melalui aktivitas bermain [7]. Penelitian ini menegaskan bahwa Tari Jaran Kepang tidak hanya relevan untuk jenjang

pendidikan dasar, tetapi juga dapat diadaptasi sejak usia dini sebagai fondasi penguatan identitas budaya dan karakter bangsa. Di tingkat pendidikan menengah, penelitian-penelitian mengidentifikasi 13 nilai karakter yang terkandung dalam kearifan lokal kesenian Kuda Lumping di Desa Sukamulya, yang kemudian dimanfaatkan dalam pembelajaran Sejarah Indonesia pada materi Akulturasi Budaya di SMA Negeri 1 Cihaurbeuti [8]. Sementara itu dalam mengkaji implementasi nilai-nilai budaya lokal melalui tarian Kuda Lumping dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD, yang menunjukkan bahwa keterlibatan langsung siswa dengan komunitas seni lokal mampu meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, toleransi, dan persatuan [9].

Dalam perspektif yang lebih luas, pendidikan seni berbasis komunitas (community-based art education) menjadi strategi transfer budaya yang efektif untuk pewarisan Tari Jaran Kepang. Penelitian lain mengungkap bahwa sistem pewarisan Jaran Kepang Semarang telah bergeser dari transmisi vertikal (antar generasi dalam keluarga) ke transmisi horizontal atau regenerasi terencana melalui media sosial, pelatihan, dan pertunjukan [10]. Pergeseran ini mencerminkan adaptasi kesenian tradisional terhadap dinamika sosial kontemporer, sekaligus membuka peluang bagi integrasi Jaran Kepang ke dalam kurikulum berbasis budaya lokal di berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian, literatur menunjukkan bahwa Tari Jaran Kepang bukan sekadar objek pelestarian budaya, melainkan instrumen pedagogis yang hidup dan terus berkembang dalam merespons kebutuhan pendidikan karakter generasi muda di era globalisasi.

Penelitian *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* menyoroti fungsi Jaran Kepang di Temanggung sebagai warisan budaya yang memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, dan pendidikan [11]. Analisis struktural-fungsional menunjukkan bahwa seni pertunjukan ini memperkuat integrasi sosial dan stabilitas komunitas melalui ritual, musik, kostum, dan nilai simbolik yang terkandung di dalamnya [12]. Lebih luas lagi, forum internasional seperti ICTMD Study Group on Ethnochoreology menegaskan pentingnya dokumentasi dan penelitian lintas disiplin terhadap tari tradisional sebagai bagian dari pemahaman budaya global, sekaligus membuka ruang bagi kebijakan kreatif yang berbasis pada pelestarian dan inovasi [13].

Dengan demikian, state of the art penelitian etnokoreologi Jaran Kepang pada artikel ini menempatkan seni sebagai fenomena budaya yang tidak hanya relevan secara estetika, tetapi juga strategis dalam ekosistem kreatif. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji Tari Jaran Kepang dari aspek estetika, fungsi sosial, transformasi musik, dan potensi ekonominya, sebagian besar kajian tersebut masih terfragmentasi dan belum secara simultan menghubungkan dimensi tekstual-kontekstual tari dengan kebijakan ekosistem kreatif yang berorientasi pada pendidikan masyarakat. Celah penelitian (gap) yang diisi oleh artikel ini bukan sekadar pelestarian seni secara umum, melainkan bagaimana pelestarian tersebut berfungsi secara konkret sebagai instrumen pendidikan masyarakat dan siswa, baik melalui internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran formal di sekolah maupun melalui pemberdayaan komunitas seni sebagai agen pewarisan budaya.

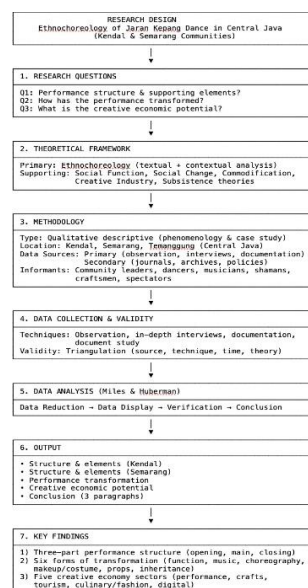
Penelitian ini menjawab pertanyaan fundamental: bagaimana Tari Jaran Kepang, dengan segala kompleksitas struktur pertunjukan dan transformasinya, dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan ekosistem kreatif yang tidak hanya berorientasi pada komodifikasi dan pariwisata, tetapi juga pada penguatan fungsi pendidikan karakter dan pemberdayaan komunitas secara berkelanjutan. Dengan pendekatan etnokoreologi, penelitian ini menawarkan kerangka analisis yang holistik untuk menjembatani kesenjangan antara kajian seni pertunjukan tradisional dan kebijakan pendidikan berbasis budaya lokal, sebuah kontribusi yang belum banyak dilakukan dalam literatur yang ada. Tantangan utama yang diidentifikasi adalah komodifikasi berlebihan, minimnya regulasi perlindungan hak budaya, serta keterbatasan dokumentasi akademik. Namun, peluang besar terbuka melalui kebijakan kolaboratif yang melibatkan pemerintah, komunitas seni, akademisi, dan sektor swasta untuk menjadikan Jaran Kepang sebagai model integrasi seni tradisional dalam pembangunan kreatif berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai etnokoreologi tari Jaran Kepang dalam kerangka kebijakan ekosistem kreatif ini dirancang dengan pendekatan kualitatif yang bersifat etnografis [14], karena sifat objek kajian yang berupa praktik budaya dan seni pertunjukan tidak dapat dipahami hanya melalui angka atau statistik, melainkan membutuhkan keterlibatan langsung peneliti dalam konteks sosial, ritual, dan estetika yang melingkupi pertunjukan tersebut. Pendekatan etnokoreologi dipilih karena disiplin ini menekankan analisis gerak tari, struktur pertunjukan, serta makna simbolik yang muncul dalam interaksi sosial, sehingga mampu menjelaskan bagaimana tari Jaran Kepang berfungsi sebagai medium ekspresi budaya sekaligus sebagai sumber daya dalam ekosistem kreatif [15].

Lokasi penelitian ditentukan pada komunitas tari Jaran Kepang di Jawa Tengah khususnya di Kabupaten Kendal dan Kota Semarang, dua wilayah yang masih mempertahankan tradisi ini dengan intensitas tinggi, sekaligus beradaptasi dengan kebutuhan pariwisata dan kebijakan kreatif daerah. Subjek penelitian meliputi tiga kategori utama. *Pertama*, pelaku seni, yaitu penari, pemimpin sanggar, pemusik, pelatih sanggar (dalam kapasitasnya sebagai pendidik seni), serta guru seni budaya di sekolah yang terlibat dalam pembelajaran tari tradisional. *Kedua*, pemangku kebijakan lokal, seperti dinas kebudayaan dan pariwisata. *Ketiga*, peserta didik atau generasi muda yang mempelajari Tari Jaran Kepang, baik melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah maupun di sanggar, serta masyarakat penonton dan komunitas pendukung yang terlibat dalam menjaga keberlangsungan pertunjukan. Keterlibatan guru seni budaya, pelatih sanggar, dan peserta didik sebagai informan sangat penting untuk menjustifikasi data terkait fungsi pendidikan karakter dan pewarisan nilai budaya yang diklaim dalam abstrak, mengingat penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa Tari Jaran Kepang berfungsi sebagai medium efektif dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa serta dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah. Dengan melibatkan berbagai aktor dari pelaku seni, pendidik, peserta didik, hingga pemangku kebijakan dan masyarakat, penelitian ini berusaha menangkap dinamika ekosistem kreatif secara holistik, bukan hanya dari sisi estetika pertunjukan tetapi juga dari perspektif kebijakan, pendidikan, dan ekonomi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, observasi partisipatif, di mana peneliti hadir dalam latihan maupun pertunjukan Jaran Kepang, mencatat detail gerak, interaksi sosial, serta atmosfer ritual yang menyertai pertunjukan. Dokumentasi dilakukan melalui catatan lapangan, foto, dan rekaman video yang kemudian dianalisis untuk memahami struktur gerak dan makna simbolik. Kedua, wawancara mendalam dengan pelaku seni, pengelola sanggar, dan pejabat kebudayaan, yang berfokus pada makna simbolik, strategi pelestarian, serta pandangan terhadap kebijakan ekosistem kreatif. Ketiga, analisis dokumen berupa regulasi kebijakan budaya, dokumen ekosistem kreatif di tingkat daerah maupun nasional, serta literatur akademik tentang etnokoreologi dan kebijakan budaya, yang digunakan untuk membandingkan praktik lokal dengan kerangka kebijakan yang lebih luas.



Bagan1. Research Design

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Etnokoreologi Tari Jaran Kepang di Jawa Tengah

Etnokoreologi merupakan pendekatan multidisiplin dalam mengkaji tari etnik yang mencakup aspek tekstual (gerak, musik, properti) sekaligus kontekstual (sosial, budaya, dan kepercayaan). Istilah etnokoreologi mulai diperkenalkan di Indonesia sejak akhir abad ke-20 dan dianggap lebih tepat dari pada etnologi tari atau antropologi tari karena dalam implementasinya mampu mencakup aspek-aspek tekstual dan kontekstual secara simultan [19]. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnokoreologi sebagai pisau analisis utama, dipadukan dengan teori fungsi sosial [20] dan teori perubahan sosial [21] guna memahami dinamika Tari Jaran Kepang di wilayah Kendal dan Semarang. Berdasarkan studi dokumen dan wawancara dengan pegiat seni di wilayah Kendal dan Semarang, ditemukan bahwa Tari Jaran Kepang memiliki nama lain seperti Kuda Lumpung atau Jathilan.

Istilah *jathilan* berasal dari kata *jathil* yang mengandung arti menimbulkan gerak refleks melonjak, seperti tanda memperoleh kebahagiaan. Penamaan *jaran kepeng* sendiri merujuk pada penggunaan properti utama berupa kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu (*kepeng*). Data dari festival dan pagelaran menunjukkan bahwa wilayah Kendal dan Semarang memiliki beberapa komunitas kesenian Jaran Kepang yang cukup produktif. Dalam Festival Tari Jaran Kepang tingkat Provinsi Jawa Tengah tahun 2024 yang diselenggarakan di Museum Ronggowarsita Semarang, komunitas Kesenian Panji Budoyo dari Kendal dan Eko Kapti Turonggo Seto dari Kendal turut tampil mewakili daerah mereka [22]. Selain itu, Sanggar Seni Tari Kemrincing dan Sanggar Tari Metta dari Kabupaten Semarang juga menjadi peserta [22]. Hal ini menunjukkan bahwa hingga saat ini Tari Jaran Kepang masih hidup dan berkembang di kedua wilayah tersebut.



Figure 2. Jaran Kepang Dance Performance at the Central Java Provincial Jaran Kepang Dance Festival held at the Ronggowarsita Museum in Semarang

Berdasarkan data dari Museum Jawa Tengah Ronggowarsito (2006), tari Jaran Kepang di Jawa Tengah memiliki variasi bentuk antara satu daerah dengan daerah lain, termasuk variasi dalam gerak, tata rias, tata busana, properti, dan iringan musik [23], [24]. Kesenian tari Kendalen yang tercatat dalam Warisan Budaya Takbenda Kemendikbud menjadi salah satu bentuk khas yang hanya ditemukan di Dusun Kendal, Desa Jetak, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Kesenian ini memiliki keunikan pada gerak-gerak mengendalikan kuda dan bentuk penyajian yang terbagi dalam dua babak: babak Bendrong dan babak Umbaran, yang masing-masing ditarikan oleh 14 penari putra. Dengan demikian analisis dari artikel ini akan menjabarkan sub-sub bagian dari struktur keseluruhan dari tari Jaran Kepang yang ada di Kabupaten Kendal dan Semarang.

3.1.1 Struktur Pertunjukan dan Elemen Pendukung Tari Jaran Kepang di Komunitas Kendal dan Semarang

Hasil observasi lapangan dan studi dokumen mengungkap bahwa struktur pertunjukan Jaran Kepang di Kendal dan Semarang memiliki pola yang relatif konsisten. Berdasarkan kajian penelitian tentang nilai mistis Jaran Kepang, elemen-elemen pertunjukan meliputi gerak, iringan, tata rias, tata busana, dan properti [25]. Elemen-elemen ini tidak berdiri sendiri melainkan saling terkait dalam membentuk sebuah kesatuan pertunjukan yang utuh. Wawancara Oktober 2026 dengan beberapa narasumber dari komunitas Saminendan Semarang mengungkapkan bahwa proses persiapan pertunjukan melibatkan beberapa tahapan, mulai dari pengumpulan anggota, latihan rutin, hingga ritual persiapan sebelum pentas. Properti utama berupa *jaranan* (kuda-kudaan) dibuat secara khusus dengan bahan bambu pilihan yang dianyam dan diberi hiasan [26]. Pengrajin properti di Desa Tambahsari, Kecamatan Limbangan, Kendal, menyatakan bahwa proses pembuatan satu set properti Jaran Kepang dapat memakan waktu hingga dua minggu, tergantung tingkat kerumitan hiasan yang diinginkan.



Figure 3. Researcher Interview with the Saminendan Community in Semarang City

Pada studi Etnokoreologi suatu studi yang memandang tentang tari melalui sejumlah pendekatan interdisipliner seperti antropologi, etnomusikologi, sosiologi, etnografi, linguistik, dan sejarah. Sebagai payung multidisiplin yang mengkombinasikan dimensi tekstual (koreografi, gerak, pola lantai, iringan, rias, busana) dan kontekstual (makna simbolik, sistem kepercayaan, nilai budaya, dinamika perubahan sosial). Etnokoreologi memungkinkan peneliti untuk mengurai kompleksitas tari sebagai ekspresi budaya secara holistik. Pendekatan ini digunakan untuk membedah struktur pertunjukan Tari Jaran Kepang di Kendal, peneliti menggunakan teori bentuk pertunjukan yang disusun berdasarkan pendekatan etnokoreologi yang dikemukakan oleh La Meri dan Suzane K Langer dalam mengungkapkan sisi koreografi antara gerak, iringan musik, tata busana dan properti tari.

Struktur pertunjukan tari tradisional di Jawa Tengah, sebuah pertunjukan tari biasanya memiliki struktur yang terdiri atas tiga bagian besar, yaitu bagian awal (pembuka), bagian inti, dan bagian akhir (penutup). Setiap bagian memiliki ragam gerak, pola lantai, dan elemen pendukungnya masing-masing. Elemen-elemen bentuk pertunjukan tersebut secara umum meliputi tema, gerak, penari, pola lantai, tata rias dan busana, musik iringan, properti. Dengan lensa etnokoreologi, selanjutnya peneliti akan mengaplikasikan kerangka analisis teori bentuk pertunjukan ini pada konteks Tari Jaran Kepang di komunitas Kendal, dengan terus memperhatikan bagaimana elemen-elemen tekstual tersebut berinteraksi dengan aspek kontekstual seperti nilai-nilai budaya, makna simbolik, dan dinamika perubahan yang terjadi di masyarakat setempat.

a. Bagian Awal (Pembuka) Pertunjukan

Bagian awal pertunjukan Tari Jaran Kepang di komunitas Kendal membuka seluruh rangkaian sajian, dengan berpijak pada fungsi utama bagian ini adalah sebagai pengantar (overture) yang membangun atmosfer, menyambut penonton sekaligus menandai resmi dimulainya pertunjukan [27]. Secara tekstual, bagian awal ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Dalam aspek gerak, ragam gerak pada bagian awal umumnya lebih sederhana dan diikat oleh struktur koreografi yang ketat, untuk membuka panggung dan menyambut penonton, beberapa grup menampilkan Tari Gambyong atau tarian pembuka sejenis sebagai pembuka.

Pada grup yang langsung menampilkan Jaran Kepang, gerakan awal biasanya diisi dengan ragam gerak seperti *mendut* (gerak dasar Jawa pertengahan yang khidmat), *dolanan sampur* (gerak luwes dengan selendang), *racikan* (perpaduan gerak tangan, badan dan kaki), *puteran* (gerak berputar di tempat), dan *lambehan* (gerak merentangkan sampur ke samping) dengan tempo musik sedang hingga cepat. Dalam aspek pola lantai dan formasi, pola lantai pada bagian awal cenderung sederhana dan simetris, seperti formasi berbanjar (baris lurus), melingkar, atau pola dasar lainnya yang berfungsi menunjukkan posisi penari di pentas sekaligus mengantarkan penonton ke dalam suasana pertunjukan.



Figure 4. The beginning of the Jaran Kepang Dance performance in the Kendal community

Inovasi gerak pembuka ini sekaligus menjadi strategi adaptasi kelompok untuk menarik penonton, karena penampilan yang menarik dapat membangkitkan minat penonton untuk menyaksikan hingga bagian akhir pertunjukan. Analisis melalui lensa etnokoreologi, pada bagian awal ini muncul adanya tegangan menarik antara tradisi dan inovasi. Di satu sisi, ragam gerak seperti *mendut* dan *dolanan sampur* merupakan warisan gerak baku (fixed elements) tradisi tari gaya Surakarta yang tidak dapat diubah begitu saja karena mengandung nilai estetis dan filosofis yang telah diwariskan secara turun-temurun. Di sisi lain, modifikasi formasi atau penambahan tarian pembuka seperti Gambyong merupakan bentuk inovasi koreografis yang menjadi upaya adaptasi kelompok untuk tetap relevan dan menarik bagi penonton kekinian. Tegangan ini merefleksikan sebuah dialektika tradisi dan modernitas yang menjadi ciri khas seni pertunjukan rakyat di era modern.

b. Bagian Inti Pertunjukan

Bagian inti merupakan bagian terpanjang dan paling substansial dalam struktur pertunjukan Jaran Kepang. Bagian inilah yang menjadi ajang puncak intensitas pertunjukan, baik dari segi gerak, musik, maupun dimensi ritual trance. Berdasarkan penelitian di berbagai komunitas Jaran Kepang di Kendal, bagian inti pertunjukan dapat dibagi ke dalam beberapa babak atau sub-babak, yang akan dijelaskan secara rinci pada bagian temuan berikut ini.

1. Babak Buto Lawas/Jaranan

Babak *Buto Lawas/Jaranan* biasanya menjadi babak pertama dalam bagian inti. Pada babak ini, 2 hingga 6 atau bahkan lebih penari laki-laki menunggangi kuda anyaman bambu, bergerak dengan kuat dan dinamis. Dalam aspek gerak, gerakan penari di babak ini bersifat maskulin, lincah, dan energik, dengan ragam gerak seperti sikap kuda-kuda yang kokoh, hentakan kaki yang tegas, gerak badan yang dinamis, dan olah kepala yang gagah (gagah dan *gragsakan* dalam istilah tari Jawa) [26]. Gerakan-gerakan ini merefleksikan semangat heroisme dan keperkasaan prajurit berkuda di medan perang. Dalam aspek pola lantai, pola lantai pada Babak *Buto Lawas* lebih dinamis dan variatif dibandingkan dengan bagian awal. Penari mulai bergerak berpencar, membentuk lingkaran-lingkaran, dan kadang-kadang melakukan adegan perang-perangan. Dinamika ini menambah semarak pertunjukan sekaligus mencerminkan dinamika keseharian.



Figure 5. The Buto Lawas/Jaranan round is usually the first round in the core section of the Semarang community

Fenomena paling khas pada babak ini adalah gejala “trance” (kesurupan) yang dialami oleh penari. Dalam kondisi “trance”, kualitas gerak penari berubah drastis menjadi lebih liar dan tidak terkontrol. Penari mulai berguling-guling di tanah, melompat-lompat tak karuan, atau meniru gerak-gerik hewan (kuda, kera, harimau). Bahkan dalam beberapa pertunjukan di Kendal, penari dalam kondisi “trance” dapat melakukan atraksi ekstrem seperti makan pecahan kaca, memakan bara api, atau memakan sesaji mentah-mentah. Puncak atraksi “makan beling” (pecahan kaca) ini menjadi salah satu daya tarik utama yang paling dinantikan penonton. Dari kacamata etnokoreologi, fenomena “trance” dalam Babak *Buto Lawas* tidak dapat dipisahkan dari peran “pawang” (dukun, pemimpin ritual) sebagai pengendali utama. Pawang memiliki peran ganda: di satu sisi ia bertugas “memanggil roh” untuk masuk ke tubuh penari melalui mantera, sesaji, dan irama musik tertentu. Di sisi lain, ia juga bertugas “mengendalikan” dan “mengeluarkan” roh tersebut setelah pertunjukan usai, sehingga penari dapat kembali ke kesadaran normalnya. Pawang juga bertugas memastikan bahwa penari yang kerasukan tidak membahayakan diri sendiri maupun penonton di sekitarnya.

2. Babak Senterewe

Setelah Babak *Buto Lawas* usai, pertunjukan berlanjut ke Babak *Senterewe*, di mana seluruh penari baik perempuan maupun laki-laki bergabung untuk membawakan tarian bersama secara gotong-royong. Dalam aspek gerak, ragam gerak pada Babak *Senterewe* biasanya lebih berpasangan dan interaktif, dengan penari laki-laki dan perempuan berinteraksi secara dinamis melalui gerak saling kejar, berpasangan, dan bertukar posisi. Kualitas geraknya cenderung lebih lincah dan riang, mencerminkan suasana kegembiraan. Dalam aspek pola lantai, formasi tari menjadi lebih kompleks dan variatif, dengan formasi yang digunakan banyak mengambil bentuk huruf-huruf abjad. Beberapa formasi yang umum ditemukan antara lain, akan disajikan dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Formasi Tari Jaran Kepang Pada komunitas di Kabupaten Kendal

Formasi	Konsep
Formasi T	digunakan sebagai formasi transisi saat penari bergerak maju membentuk kerucut
Formasi H	melambangkan kekokohan dan kestabilan, sering digunakan pada saat gerak-gerak yang dipentaskan bersama
Formasi V	merepresentasikan barisan (pasukan) yang siap tempur
Formasi I	menunjukkan garis kepemimpinan atau tokoh sentral
Formasi O	melambangkan kebersamaan dan siklus kehidupan, sering digunakan pada akhir babak

Dari perspektif pedagogis, Babak Senterewe memiliki nilai pendidikan karakter yang sangat kuat, terutama melalui penggunaan formasi-formasi simbolis (T, H, V, I, O). Formasi T yang digunakan sebagai formasi transisi saat penari bergerak maju membentuk kerucut mengajarkan kepemimpinan dan inisiatif, karena penari di ujung depan bertindak sebagai pemandu arah bagi seluruh kelompok [5]. Formasi H yang melambangkan kekokohan dan kestabilan, sering digunakan pada saat gerak-gerak yang dipentaskan bersama, melatih kedisiplinan dan kekompakan, karena setiap penari harus menjaga posisi dan ritme yang sama agar formasi tetap kokoh [28]. Formasi V yang merepresentasikan barisan pasukan yang siap tempur mengajarkan kesiapsiagaan dan tanggung jawab kolektif. Formasi I yang menunjukkan garis kepemimpinan atau tokoh sentral menanamkan penghormatan terhadap struktur dan pembagian peran dalam kelompok. Adapun Formasi O yang melambangkan kebersamaan dan siklus kehidupan, sering digunakan pada akhir babak, menjadi simbol gotong royong dan persatuan nilai yang menjadi inti dari Profil Pelajar Pancasila.



Figure 6. Senterewe Round, where all the dancers, both male and female, join together to perform a communal dance in the Saminedan community in Semarang.

c. Bagian Akhir (Penutup) Pertunjukan

Bagian akhir merupakan penutup dari seluruh rangkaian pertunjukan Jaran Kepang, menunjukkan fungsi utama bagian akhir adalah menandai berakhirnya tarian secara resmi, sekaligus menjadi ajang untuk mengembalikan penari yang masih dalam kondisi “trance” ke kesadaran normal. Dalam aspek gerak, gerakan pada bagian akhir biasanya dilakukan dengan tempo yang cenderung melambat, sebelum akhirnya berhenti total. Beberapa grup yang telah melakukan inovasi, seperti grup Turonggo Seto di Wonorejo Semarang, bahkan menambahkan babak khusus berupa *Ndola-Ndolo* atau babak kolaborasi Semarangan pada bagian penutup sebagai daya tarik tambahan bagi penonton [29]. Dalam aspek elemen pendukung lainnya, musik iringan pada bagian akhir biasanya dimainkan dengan tempo lambat dan khidmat. Pawang mulai melakukan ritual *ngewulake* (mengembalikan) atau *medhunke* (menurunkan) penari dari kondisi “trance”. Penari yang sudah sadar kemudian melakukan salam atau hormat kepada penonton sebagai tanda berakhirnya pertunjukan. Dari perspektif etnokoreologi, bagian akhir ini mengandung fungsi latensi atau pemeliharaan nilai budaya (dalam skema AGIL). Pelaksanaan ritual penutupan yang masih dilakukan oleh sebagian grup menunjukkan bahwa nilai-nilai sakral dan sistem kepercayaan yang melatarbelakangi pertunjukan Jaran Kepang masih dipertahankan hingga saat ini.

3.1.2 Transformasi Pertunjukan Tari Jaran Kepang di Jawa Tengah

Tari Jaran Kepang, sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional yang lazim dipentaskan di Jawa Tengah, telah mengalami berbagai perubahan seiring dengan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat pendukungnya. Transformasi ini tidak hanya terjadi pada aspek tekstual seperti gerak, musik, dan tata rias, tetapi juga pada aspek kontekstual seperti fungsi pertunjukan, sistem pewarisan, dan relasi dengan penonton. Pendekatan etnokoreologi yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji transformasi tersebut secara holistik dengan memerhatikan interaksi antara elemen-elemen internal pertunjukan dan faktor-faktor eksternal yang melingkupinya. Penelitian ini bertujuan mendokumentasikan transformasi Tari Jaran Kepang di Jawa Tengah, khususnya di Kendal dan Semarang, dengan fokus pada perubahan fungsi pertunjukan serta perubahan dalam elemen-elemen pendukungnya. Teori perubahan sosial oleh Cavalli-Sforza & Feldman dan teori fungsi oleh Soedarsono digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami dinamika transformasi ini, sementara konsep desakralisasi dan komodifikasi budaya digunakan untuk membaca pergeseran nilai yang terjadi.

3.2. Transformasi Sistem Pewarisan

Pergeseran sistem pewarisan dari transmisi vertikal (antar generasi dalam keluarga) ke transmisi horizontal atau regenerasi terencana melalui media sosial, pelatihan, dan pertunjukan merupakan salah satu transformasi paling fundamental dalam kesenian Jaran Kepang. Proses pembelajaran (transfer knowledge)

kesenian ini saat ini berlangsung melalui tiga jalur utama yang saling melengkapi. *Pertama*, jalur sanggar seni tetap menjadi tulang punggung pewarisan. Di sanggar-sanggar seperti Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo di Dusun Sombron, Desa Tlompakan, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang, proses pembelajaran berlangsung secara intensif melalui latihan rutin mingguan. Para pelatih sanggar yang kini tidak lagi terbatas pada anggota keluarga, tetapi juga seniman profesional dan lulusan pendidikan seni mengajarkan tidak hanya gerak tari, tetapi juga nilai-nilai filosofis di balik setiap elemen pertunjukan. Metode pembelajaran yang digunakan adalah demonstrasi-imitasi (peragaan dan peniruan) yang dipadukan dengan penjelasan konseptual tentang makna simbolik gerak, formasi, dan properti.

Sanggar juga menjadi tempat bagi generasi muda untuk mengalami secara langsung proses produksi pertunjukan dari persiapan properti, latihan, hingga pementasan sehingga transfer pengetahuan berlangsung secara holistik dan kontekstual. Kedua, jalur sekolah formal melalui muatan lokal dan ekstrakurikuler semakin memainkan peran penting. Pada Sekolah Dasar Randuacir 3 menunjukkan bahwa tari Jaran Kepang diintegrasikan ke dalam pembelajaran ekstrakurikuler sebagai media efektif untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa [6]. Di tingkat Sekolah Menengah Pertama, kesenian Jaran Kepang juga telah dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis etnopedagogi, di mana siswa tidak hanya belajar tentang tarian, tetapi juga tentang sejarah, nilai sosial, dan sistem kepercayaan yang melingkupinya [5]. Beberapa sekolah bahkan telah mengembangkan bahan ajar muatan lokal tentang Jaran Kepang yang disusun bekerja sama dengan dinas terkait dan pelaku seni setempat.

Pendekatan ini memungkinkan transfer pengetahuan berlangsung secara terstruktur, terukur, dan berkesinambungan, dengan kurikulum yang dirancang sesuai dengan jenjang pendidikan peserta didik. *Ketiga*, jalur media sosial dan platform digital menjadi saluran pewarisan baru yang sangat efektif, terutama bagi generasi milenial dan Gen Z. Konten video pertunjukan, tutorial gerak dasar, hingga dokumentasi festival diunggah ke platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, memungkinkan siapa saja—di mana saja untuk mempelajari dan mengapresiasi Jaran Kepang [10]. Di Desa Tlompakan, misalnya, pertunjukan Jaran Kepang didokumentasikan secara virtual dan dapat disaksikan di akun YouTube Wisata Jawa Tengah, terutama pada masa pandemi ketika pentas langsung tidak dapat digelar. Digitalisasi ini tidak hanya memperluas akses pembelajaran, tetapi juga membuka peluang bagi kreasi-kreasi baru yang menggabungkan elemen tradisional dengan estetika kontemporer, tanpa kehilangan esensi budaya yang mendasarinya.

Peran sanggar dan sekolah lokal dalam konteks muatan lokal sangat strategis karena keduanya menjadi jembatan antara tradisi lisan yang bersifat informal dengan sistem pendidikan formal yang terstruktur [28]. Sanggar menyediakan pengalaman langsung (*hands-on experience*) dan kedalaman filosofis, sementara sekolah menyediakan kerangka kurikulum dan legitimasi akademik. Sinergi antara keduanya, sebagaimana terlihat dalam program Desa Berdaya PLN Peduli di Desa Polosiri yang mencakup pembangunan sanggar seni budaya sekaligus pengembangan kelompok usaha bersama, menunjukkan bahwa pewarisan Jaran Kepang tidak lagi bersifat sporadis dan tergantung pada inisiatif individu, melainkan telah menjadi gerakan kolektif yang terencana dan berkelanjutan.

3.3. Potensi Ekonomi Kreatif Tari Jaran Kepang di Jawa Tengah

Ekonomi kreatif merupakan salah satu sektor unggulan dalam pembangunan nasional Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, sektor ekonomi kreatif menyumbang 6,54 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2022. Di Daerah Istimewa Yogyakarta, subsektor fesyen, kuliner, kriya, dan seni pertunjukan mendominasi dengan ribuan pelaku yang berkontribusi pada ekspor miliaran dolar. Sementara itu di Jawa Tengah, khususnya di Kota Semarang, potensi ekonomi kreatif juga dinilai sangat besar dan mampu menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi di ibu kota provinsi tersebut. Menteri Fadli Zon menegaskan pentingnya warisan budaya takbenda dalam mendorong ekonomi kreatif dan industri budaya di Indonesia. Ia menyatakan bahwa ekspresi budaya Nusantara seperti seni pertunjukan dan musik memiliki daya tarik kuat bagi wisatawan, yang tidak hanya berdampak pada sektor pariwisata tetapi juga menggerakkan rantai ekonomi kreatif di tingkat lokal. Dalam konteks inilah Tari Jaran Kepang di Jawa Tengah memiliki potensi besar sebagai penggerak ekonomi kreatif yang melibatkan berbagai subsektor. Tujuan dari sub-bab ini adalah untuk mendokumentasikan dan menganalisis potensi ekonomi kreatif Tari Jaran Kepang di Jawa Tengah, serta mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi.

Penelitian ini menggunakan dua landasan teori utama. Teori pertama adalah pendekatan ekonomi kreatif (*creative economy approach*) yang dikembangkan oleh Departemen Kebudayaan, Media, dan Olahraga Inggris (DCMS) serta Howkins memandang bahwa kreativitas, ide, dan modal intelektual memiliki potensi ekonomi yang setara dengan sumber daya alam. Teori kedua adalah komodifikasi (*commodification*) yang

dikemukakan oleh Abercrombie, yaitu proses transformasi suatu objek, jasa, atau gagasan yang sebelumnya tidak memiliki nilai tukar menjadi komoditas yang dapat diperjualbelikan di pasar. Teori ini dilengkapi dengan konsep subsistensi James C. Scott tentang strategi bertahan hidup masyarakat petani dalam menghadapi tekanan ekonomi kapitalis. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada konsep industri kreatif yang mengolah dan mengembangkan kebudayaan setempat menjadi suatu karya jadi yang bernilai guna. Dalam konteks Tari Jaran Kepang, beberapa unsur yang harus ada dalam industri kreatif antara lain inovasi, ide atau gagasan, dan kreativitas. Selain itu, terdapat pula faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan industri kreatif, antara lain dukungan bisnis, pemerintah, masyarakat, cendekiawan, strategi pemasaran produk, pemanfaatan seni pertunjukan, dan akses terhadap pasar yang lebih luas.

3.3.1 Potensi Pertunjukan dan Event

Tari Jaran Kepang memiliki nilai ekonomi yang signifikan dari sektor pertunjukan langsung. Para kelompok kesenian Jaran Kepang memperoleh pendapatan dari honor pementasan, yaitu sekitar Rp1,5 juta sampai Rp5 juta per pementasan (tergantung pada durasi, jumlah penari, kompleksitas atraksi, dan jarak lokasi pertunjukan). Semakin banyaknya permintaan pementasan justru berdampak baik karena dapat membuka lapangan pekerjaan bagi warga sekitar yang terlibat sebagai penari, pemusik, dan kru pendukung. Berdasarkan wawancara dengan para pegiat seni, pendapatan kelompok kesenian Jaran Kepang dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkatan. Pada tingkat rendah Rp1,5 juta–2,5 juta, acara biasanya berlangsung di lingkungan desa atau hajatan sederhana dengan durasi 2 – 4 jam serta melibatkan 8 – 10 penari dan 5–7 pemusik. Pada tingkat menengah Rp3 juta–4 juta, acara biasanya berupa festival tingkat kecamatan/kabupaten, roadshow promosi, atau pentas di luar kota dengan durasi 4 – 6 jam dan melibatkan 12–15 penari serta 8–10 pemusik. Pada tingkat tinggi Rp4,5 juta–5 juta ke atas, acara biasanya berupa pentas untuk acara perusahaan, BUMN, atau instansi pemerintah di luar pulau dengan durasi hingga 2 hari serta melibatkan 15–20 penari dan 10–12 pemusik.

Selain itu, keberadaan festival Tari Jaran Kepang tingkat provinsi yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah di Museum Ronggowarsito Semarang yang diikuti oleh berbagai grup dari Kendal, Semarang, dan Kabupaten dan Kota se-Jawa Tengah, secara tidak langsung juga ikut mempromosikan kesenian ini sebagai daya tarik wisata budaya. Potensi ini dapat mendorong terciptanya paket-paket wisata budaya yang mengintegrasikan pentas Jaran Kepang dengan destinasi wisata lainnya. Salah satu sektor paling nyata dalam ekonomi kreatif Jaran Kepang adalah industri kerajinan properti. Di Kabupaten Kendal, terdapat sentra perajin Jaran Kepang yang cukup masif. Berdasarkan penelitian di lapangan, industri kerajinan properti Jaran Kepang di Kendal melibatkan puluhan pengrajin yang tersebar di beberapa kecamatan.

Para pengrajin ini tidak hanya memproduksi properti untuk kebutuhan pementasan, tetapi juga mengembangkan produk-produk turunan seperti miniatur, pajangan dinding, hingga aksesoris. Berdasarkan wawancara dengan para pengrajin, biaya pembuatan satu set properti Jaran Kepang (kuda kepang, pentak, aksesoris) adalah sekitar Rp500.000 sampai Rp1.500.000 per ekor tergantung kompleksitas hiasan dan ukuran, dengan durasi pembuatan 4 hingga 7 hari per ekor. Sementara itu, harga jual properti Jaran Kepang di pasar berkisar Rp800.000 hingga Rp2.000.000 per ekor, tergantung tingkat kerumitan dan motif yang diminta. Kabupaten Kendal dan Semarang sendiri telah menjadi salah satu sentra UMKM perajin Jaran Kepang. Lebih dari 550 kelompok Jaran Kepang yang sudah terdaftar di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Jawa Tengah, yang berarti ada potensi pasar properti yang sangat besar.

Penelitian ini juga menemukan adanya berbagai program pemberdayaan ekonomi yang memanfaatkan kesenian Jaran Kepang sebagai motor penggerak. Salah satu yang paling menonjol adalah Program Desa Berdaya yang dijalankan oleh PLN Peduli di Desa Polosiri, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. Manager UPT Salatiga, Nur Fajar Fardiansyah Umar, menjelaskan bahwa program pemberdayaan ini merupakan perwujudan program Desa Berdaya yang saat ini sedang digiatkan PLN melalui TJSL-nya. Program Desa berdaya ini merupakan sebuah program pemberdayaan masyarakat desa melalui aktivitas pembinaan dan pendampingan secara berkala yang mendorong ke arah kemandirian warga, capacity building, dan ekonomi yang dihadirkan sebagai bentuk kepedulian terhadap kondisi kehidupan masyarakat dalam bidang pembinaan dan ekonomi.

3.3.2 Potensi Digital dan Konten Kreatif

Tantangan terbesar seni pertunjukan tradisional saat ini adalah keterhubungan dengan teknologi digital. Banyak seniman tradisi belum optimal dalam memanfaatkan akses dan literasi digital. Namun demikian, beberapa inisiatif telah dilakukan untuk mendigitalkan Jaran Kepang. Kelompok kesenian Jaran Kepang di Desa Karanggedong, misalnya, mulai mendapat perhatian untuk dipromosikan melalui media digital. Digitalisasi melalui website desa dan sosial media diharapkan dapat membuka peluang baru untuk

pengembangan dan keberlanjutan kesenian Jaran Kepang di masa depan. Sementara itu, Desa Tlompakan memanfaatkan platform YouTube untuk mendokumentasikan pertunjukan Jaran Kepang secara virtual, terutama pada masa pandemi: “Untuk itu pentas dilaksanakan terbatas dengan didokumentasikan yang nantinya dapat disaksikan secara virtual di akun youtube wisata Jawa Tengah.

Dalam konteks pengembangan ekonomi kreatif yang lebih luas, produk-produk Jaranan juga bisa diperluas melalui media digital dengan membuat konten multimedia, seperti video dokumentasi atau film pendek yang mengangkat cerita dan makna di balik tradisi ini. Dengan adanya konten digital yang menarik, Jaranan tidak hanya dikenal di lingkup lokal tetapi juga di kancah global. Untuk memahami transformasi ekonomi kreatif Jaran Kepang secara lebih kritis, penelitian ini melakukan studi banding pada hasil penelitian tentang pementasan Jathilan (Jaran Kepang) pada tahun 2019 di persimpangan lampu merah 10 KM Magelang, Sleman, Yogyakarta antara subsistensi dan komodifikasi.

Penelitian tersebut mengungkap bahwa jathilan adalah sebuah kesenian yang menyatukan antara unsur gerakan tari dengan magis. Awalnya kesenian jathilan pentaskan di muka umum pada waktu-waktu tertentu dan pada tempat khusus saja, seperti acara hajatan khitan, pernikahan atau ulang tahun saja. Namun seiring berjalannya waktu, kesenian tersebut mengalami sebuah komodifikasi menjadi sebuah objek dan sarana untuk menambah penghasilan dan mendapatkan keuntungan yaitu dengan di tampilkan di persimpangan lampu merah Sleman Yogyakarta. Temuan dari penelitian Aldianto menunjukkan bahwa tari Jathilan yang sarat akan unsur-unsur kesakralan dan nilai-nilai budaya mengalami proses komodifikasi berupa kreasi baru yang lebih sederhana dipentaskan di jalanan oleh kelompok Jathilan yang terdiri dari 5 anggota, serta terdapat yang menggunakan tape dengan tujuan menunjukkan eksistensi seni njathilan kepada masyarakat, dan mendapatkan peluang pekerjaan dan income (pendapatan) tambahan. Di sisi lain, paguyuban seni jathilan berfungsi mewadahi dan melindungi kelompok jathilan dalam pementasannya ketika berada di jalan agar terhindar dari razia polisi dan pungutan liar dari oknum-oknum tertentu, yaitu dengan membayar sejumlah uang iuran kepada paguyuban sebanyak 100 ribu per bulan. Fenomena komodifikasi serupa juga ditemukan dalam penelitian ini di Jawa Tengah, di mana beberapa grup Jaran Kepang mulai melakukan penyederhanaan untuk dapat tampil di lebih banyak acara dengan biaya yang lebih terjangkau oleh masyarakat.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Tari Jaran Kepang di Jawa Tengah memiliki potensi ekonomi kreatif yang sangat besar dan berlapis. Lima lapis subsektor ekonomi yang teridentifikasi adalah pertunjukan (honor, tiket, sponsor), kerajinan (kuda kepang, miniatur, kostum, pentak, aksesoris), pariwisata budaya (paket wisata, homestay, kuliner, suvenir), digital & konten kreatif (YouTube, media sosial, marketplace), serta pendidikan dan pelatihan (sanggar, pelatihan, workshop). Potensi ini telah terbukti melalui kesaksian pengrajin yang telah puluhan tahun menggantungkan hidup dari kerajinan Jaran Kepang, melalui program pemberdayaan ekonomi oleh PLN Peduli di Desa Polosiri yang mencakup pembangunan sanggar dan pengembangan KUBE, serta melalui berbagai festival budaya yang mengintegrasikan pentas Jaran Kepang dengan promosi UMKM lokal.

Analisis dengan pendekatan etnokoreologi ekonomi dan teori komodifikasi berhasil membedah tiga lapis simbol ekonomi yang melekat: simbol harapan bagi petani di Jawa Tengah melalui ritual panen, simbol kehidupan riil bagi para pengrajin dan penari yang menggantungkan nafkah pada kesenian ini, serta simbol branding dan identitas daerah bagi Kendal dan Semarang. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya titik-titik kritis dalam proses komodifikasi yaitu adanya spektrum yang membentang dari sistem subsistensi (ritual sakral, tertutup, terbatas) hingga komodifikasi penuh (dikomersialkan, terbuka, tuntutan pasar). Beberapa kelompok bahkan terpaksa melakukan penyederhanaan ekstrem (hanya 5 anggota, menggunakan tape) untuk tampil di pinggir jalan demi pendapatan tambahan, sebuah fenomena yang merefleksikan tekanan ekonomi kapitalistik terhadap seni tradisional.

3.4. Nilai Pendidikan Karakter dan Potensi Pembelajaran Tari Jaran kepang

Tari Jaran Kepang bukan sekedar warisan budaya yang perlu dilestarikan, melainkan juga sumber belajar yang kaya akan nilai-nilai pendidikan karakter. Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan kajian literature, setidaknya terdapat tiga dimensi nilai kearifan lokal dalam kesenian Jaran Kepang yang dapat dijadikan sumber penguatan pendidikan karakter, yaitu 1) hubungan manusia dengan Tuhan, 2) hubungan manusia dengan lingkungan, dan 3) hubungan manusia dengan sesama [31].

3.4.1 Simbol-Simbol dan nilai karakter yang Terkandung

Setiap elemen dalam pertunjukan Jaran Kepang mengandung simbolisme yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Properti kuda kepang (eblek) yang terbuat dari anyaman bambu melambangkan kekuatan, keberanian, dan semangat kepriajuran [15]. Dalam konteks pendidikan karakter, properti ini

mengajarkan peserta didik tentang keberanian menghadapi tantangan, ketangguhan dalam berjuang, dan semangat pantang menyerah [32]. Kuda sebagai binatang yang gagah dan disiplin—yang menjadi kendaraan perang para kesatria di masa lalu juga merepresentasikan kedisiplinan dan loyalitas terhadap tugas dan tanggung jawab.

Properti pecut (pentak) yang berfungsi untuk mengendalikan kuda secara simbolis melambangkan otoritas, kekuasaan, dan kendali diri [4]. Dalam pendidikan karakter, pecut mengajarkan tentang pengendalian diri (*self-control*) dan kebijaksanaan dalam menggunakan kekuasaan. Seorang pemimpin yang bijak tidak menggunakan kekuasaan secara sewenang-wenang, melainkan dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran akan dampaknya terhadap orang lain. Nilai ini sejalan dengan penguatan karakter integritas dan tanggung jawab dalam Profil Pelajar Pancasila [5].

Formasi-formasi dalam Babak Senterewe (T, H, V, I, O) seperti telah diuraikan sebelumnya, mengandung nilai kepemimpinan (Formasi T dan I), kedisiplinan dan kekompakan (Formasi H), kesiapsiagaan (Formasi V), serta gotong royong dan persatuan (Formasi O). Fenomena trance yang terjadi pada Babak Buto Lawas, meskipun tampak sebagai unsur magis, secara pedagogis mengajarkan tentang keseimbangan antara kesadaran dan ketidaksadaran, kontrol emosi, serta kepercayaan pada kekuatan yang lebih besar, nilai yang relevan dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dalam Profil Pelajar Pancasila. Tata rias dan busana juga memiliki makna pendidikan. Rias *alus* untuk penari putri mengajarkan tentang kehalusan budi dan kesopanan, sementara rias *gagah bringas* untuk penari putra mengajarkan tentang ketegasan dan keberanian. Perpaduan keduanya dalam satu pertunjukan mengajarkan tentang keseimbangan gender dan saling menghargai perbedaan.

3.4.2 Integrasi ke dalam Kurikulum Muatan Lokal dan Profil Pelajar Pancasila

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Tari Jaran Kepang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum muatan lokal dan pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui beberapa pendekatan. *Pertama*, sebagai materi ajar muatan lokal seni budaya [8]. Sekolah dapat mengembangkan modul ajar yang mencakup sejarah Jaran Kepang, filosofi gerak dan properti, serta nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran tidak terbatas pada praktik menari, tetapi juga mencakup apresiasi dan refleksi tentang makna di balik setiap elemen pertunjukan. Di tingkat SD, siswa dapat dikenalkan pada gerak dasar dan simbol-simbol sederhana; di tingkat SMP, siswa dapat mempelajari struktur pertunjukan dan nilai-nilai sosialnya; di tingkat SMA, siswa dapat menganalisis transformasi Jaran Kepang dalam konteks perubahan sosial dan ekonomi kreatif.

Kedua, sebagai proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Tari Jaran Kepang sangat sesuai untuk proyek dengan tema “Kearifan Lokal” atau “Bhineka Tunggal Ika”. Melalui proyek ini, peserta didik dapat: 1) Berkebhinekaan global dengan mempelajari Jaran Kepang sebagai salah satu kekayaan budaya Nusantara dan membandingkannya dengan tarian tradisional dari daerah lain. 2) Bergotong royong melalui latihan kelompok, persiapan pertunjukan, dan kerja sama antarpemain dalam menjaga formasi dan ritme. 3) Bernalar kritis dengan menganalisis transformasi Jaran Kepang dari ritual ke hiburan, serta dampak komodifikasi terhadap pelestarian nilai-nilai asli. 4) Kreatif dengan mengeksplorasi inovasi-inovasi baru dalam gerak, musik, atau tata busana tanpa kehilangan esensi tradisional. 5) Mandiri melalui proses latihan individu dan tanggung jawab terhadap peran masing-masing dalam pertunjukan. 6) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia melalui pemahaman tentang dimensi spiritual dalam ritual Jaran Kepang serta nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. *Ketiga*, sebagai kegiatan ekstrakurikuler berbasis komunitas. Sekolah dapat bekerja sama dengan sanggar-sanggar Jaran Kepang setempat untuk menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan pelatih dari komunitas seni. Pendekatan ini tidak hanya mentransfer pengetahuan dan keterampilan tari, tetapi juga membangun jaringan sosial antara sekolah dan komunitas, serta memberikan pengalaman autentik kepada peserta didik tentang bagaimana kesenian tradisional hidup dan berkembang di masyarakat [6].

3.4.3 Relevansi dengan Tujuan Pendidikan Nasional

Integrasi Tari Jaran Kepang dalam pendidikan karakter sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Nilai-nilai yang terkandung dalam Jaran Kepang, seperti keberanian, kedisiplinan, gotong royong, kepemimpinan, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap leluhur merupakan nilai-nilai universal yang relevan dengan pembentukan karakter bangsa [9]. Dengan demikian, Tari Jaran Kepang tidak hanya berfungsi sebagai objek pelestarian budaya, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang hidup dan kontekstual. Melalui integrasi yang tepat ke dalam kurikulum dan kegiatan

sekolah, kesenian ini dapat menjadi salah satu pilar penguatan identitas budaya dan karakter bangsa di tengah arus globalisasi. Tantangannya adalah bagaimana mengemas nilai-nilai tersebut secara menarik, relevan, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik, tanpa mengurangi kedalaman filosofis yang menjadi akar dari kesenian ini sendiri.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tari Jaran Kepang di Jawa Tengah tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan atau komoditas ekonomi, tetapi secara fundamental berperan sebagai instrumen pendidikan karakter dan pembelajaran nilai-nilai sosial bagi generasi muda. Berdasarkan temuan lapangan, proses pembelajaran nilai terjadi secara langsung (*experiential learning*) melalui latihan dan pementasan, di mana simbolisme properti seperti kuda kepang (*eblek*) menanamkan keberanian, ketangguhan, dan semangat keprajuritan, sementara *pecut* mengajarkan pengendalian diri, tanggung jawab, dan kebijaksanaan dalam menggunakan kekuasaan. Formasi-formasi dalam Babak *Senterewe* (T, H, V, I, O) menjadi sarana praktis untuk menginternalisasi nilai gotong royong, kedisiplinan, kepemimpinan, dan persatuan secara kolektif, karena setiap penari dituntut untuk menjaga posisi, ritme, dan energi yang sama demi kekompakan kelompok.

Nilai-nilai ini sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya berkebhinekaan global, bergotong royong, bernalar kritis, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, Tari Jaran Kepang terbukti berkontribusi pada pembelajaran sosial dan karakter melalui internalisasi simbol-simbol budaya dalam interaksi sosial pertunjukan, sekaligus menjawab rumusan masalah penelitian tentang bagaimana kesenian ini dapat menjadi medium pendidikan yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Secara struktural, penelitian etnokoreologi mengungkap bahwa Tari Jaran Kepang di komunitas Kendal dan Semarang memiliki struktur pertunjukan baku tiga bagian pembuka, inti, dan penutup, dengan elemen pendukung yang meliputi gerak heroik, pola lantai simbolis, tata rias dan busana khas (*alus* untuk putri, *gagah* untuk putra), iringan musik gamelan (kendang, kenong, gong, slompret), properti utama kuda kepang (*eblek*) dan *pecut* (*pentak*), serta fenomena *trance* yang menjadi ciri khas paling menonjol. *Trance* dipicu oleh irama monoton, repetisi gerak, dan sugesti pawang, berfungsi ganda sebagai medium spiritual sekaligus daya tarik hiburan yang turut memperkuat kohesi komunitas.

Sementara itu, dari aspek transformasi, pertunjukan ini mengalami perubahan signifikan pada enam aspek: fungsi (dari ritual sakral ke hiburan publik), musik pengiring (dari gamelan ke campursari), koreografi (dari gerak baku ke kontemporer yang lebih atraktif), tata rias dan busana (dari sederhana ke modern dengan kontak lensa dan aksesoris), properti (dihias dengan motif populer), serta sistem pewarisan (dari transmisi vertikal ke horizontal melalui media sosial, pelatihan, dan keterlibatan sekolah). Pergeseran ini mencerminkan dialektika antara pelestarian nilai tradisional dan tuntutan adaptasi terhadap selera pasar modern, namun proses pembelajaran (*transfer knowledge*) tetap berlangsung melalui tiga jalur utama sanggar seni, sekolah formal (muatan lokal dan ekstrakurikuler), serta platform digital yang secara kolektif menjamin keberlanjutan kesenian ini sebagai warisan budaya sekaligus sumber belajar. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi Tari Jaran Kepang ke dalam kurikulum muatan lokal dan kegiatan ekstrakurikuler dengan tetap memperhatikan keseimbangan antara inovasi dan pelestarian nilai merupakan strategi kunci untuk menjadikan kesenian tradisional sebagai instrumen konkret dalam membentuk karakter peserta didik, memperkuat identitas budaya, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan Terima Kasih atas dukungan dari berbagai pihak, terutama Universitas Negeri Semarang dalam Penelitian Pengabdian Masyarakat Terapan Fakultas Bahasa dan Seni yang terlibat dalam penelitian ini.

REFERENCES

- [1] M. Eliza, "Pengembangan Produk Wisata Budaya," in *Pariwisata Budaya: Sebuah Pengantar*, 1st ed., Umar Mukhtar Siregar, Ed., Padang: Cv. Gita Lentera, 2026. Accessed: May 02, 2026. [Online]. Available: https://www.researchgate.net/profile/Basyarul-Aziz/publication/400119752_Penerbit_Penerbit_PARIWISATA_PARIWISATA_BUDAYA_BUDAYA_PARIWISATA_BUDAYA/links/6979882c64ca8a382086df64/Penerbit-Penerbit-PARIWISATA-PARIWISATA-BUDAYA-BUDAYA-PARIWISATA-BUDAYA.pdf#page=46

- [2] N. A. P. Khumaeroh, “Eksistensi Kesenian Tari Jaran Kepang Pada Masyarakat Dusun Gebudan Desa Gentinggunung Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal,” *SOSIOLIUM*, vol. 7, no. 1, 2025, Accessed: May 02, 2026. [Online]. Available: https://journal.unnes.ac.id/journals/sosiolium/article/download/2200/4472/86892?utm_source=copilot.com&__cf_chl_tk=_DXkNTfDXvbOcbx1DxexDnEgSIxQPXJiRuMyZIXrRw-1777705778-1.0.1.1-APQeHHH2jSdIV1H5wkGvQBKWy0GbVD9co8hbHvbgis
- [3] Y. A. B. Tarigan, H. Dewi, and H. Gulo, “Pelestarian Seni Jaran Kepang oleh Sanggar Wahyu Satrio Putro di Kota Binjai,” *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, vol. 5, no. 2, pp. 355–361, 2025, doi: 10.34007/jipsi.v5i2.938.
- [4] Kiswanto, W. Nugroho, and W. Prihatin, “Model Pengembangan Iringan Tari Jaran Kepang,” *Jurnal Panggung*, no. 1, 2024.
- [5] dwi choiru nisyah, “Nilai Kearifan Lokal Kesenian Jaran Kepang sebagai Sumber Penguatan dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik,” *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, vol. 18, no. 16, Jul. 2023, Accessed: Jun. 18, 2026. [Online]. Available: <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/21469>
- [6] A. P. Cahyati and A. Nurharini, “Exploration of Local Wisdom Values Jaran Kepang Dance: A Case Study at Elementary School,” *Jurnal Prima Edukasia*, vol. 13, no. 2, pp. 296–312, Jul. 2025, doi: 10.21831/JPE.V13I2.82407.
- [7] W. Lestari, M. Jazuli, R. N. Setyowati, and Y. Y. Adirajasa, “Preserving the Jaran Kepang Dance Based on Local Wisdom in Early Childhood Education Towards a Golden Indonesia 2045,” *Proceedings of International Conference on Dance and Education*, vol. 1, pp. 76–98, Oct. 2025, Accessed: Jun. 18, 2026. [Online]. Available: <https://proceedings.unnes.ac.id/icde/article/view/4698>
- [8] R. A. Sukma, U. R. Soedarmo, and W. Sondarika, “Nilai Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Kuda Lumping di Sukamulya-Ciamis Pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas X Ips-4 SMAN 1 Chihaurbeuti,” *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, vol. 5, no. 1, pp. 60–68, Feb. 2024, doi: 10.25157/J-KIP.V5I1.11952.
- [9] Y. Belak, “Implementasi Nilai-Nilai Tarian Kuda Lumping pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Materi Keberagaman Sosial dan Budaya Kelas 4,” Universitas Tribhuwana Tungadewi, Malang, 2025. Accessed: Jun. 18, 2026. [Online]. Available: https://rinjani.unitri.ac.id/bitstream/handle/071061/4615/YULIANA%20B.pdf?sequence=2&isAllowed=y&__cf_chl_tk=Q3b_B.1F9kbsTAOpRfKwOdDoWoYeX5.1QUGrb8LgA-1766450068-1.0.1.1-ar_CbJZrReJCpIWLmzCagLHf.JCpjlVVdiiWwTYvBk#1#1
- [10] E. Kusumastuti, T. R. Rohidi, Hartono, and A. Cahyono, “Community-Based Art Education as a Cultural Transfer Strategy in the Jaran Kepang Art Performance of Semarang Regency,” *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, vol. 21, no. 1, pp. 154–167, 2021, Accessed: Jun. 18, 2026. [Online]. Available: <https://lib.unnes.ac.id/60030/1/3.%20Community-Based%20Art%20Education.pdf>
- [11] Novita Riana Sari, Kartika Chrysti Suryandari, and Dewi Indrapangastuti, *Daerahku Kebanggaanku*, 1st ed. Surakarta: Cv. Pajang Putra Wijaya, 2024. Accessed: May 02, 2026. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=musaEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Secara+internasional,+penelitian+dalam+International+Journal+of+Multicultural+and+Multireligious+Understanding+menyoroti+fungsi+Jaran+Kepang+di+Temanggung+sebagai+warisan+budaya+yang+memenuhi+kebutuhan+sosial,+ekonomi,+dan+pendidikan&ots=vllpGEkQs2&sig=xvyPqGzg-92NXq5G8yMhkf1m7hk&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- [12] W. L. Eva, “Fungsi Kesenian Jaranan dan Persepsi Masyarakat terhadap Pergeseran Seni Jaranan di Desa Margo Rahayu Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji,” UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2025. Accessed: May 02, 2026. [Online]. Available: <https://repository.radenintan.ac.id/38558/>
- [13] UNESCO, “ICTMD Study Group on Ethnochoreology,” International Council for Traditions of Music and Dance. Accessed: May 02, 2026. [Online]. Available: https://www.ictmusic.org/studygroup/ethnochoreology?utm_source=copilot.com
- [14] R. M. Pramutomo, J. Aswoyo, and A. R. Mulyana, “Arts Expression of Lima Gunung Communities and Social Ritual in the Perspective of Ethnochoreology,” *Journal of Arts & Humanities*, vol. 09, no. 11, 2020, doi: 10.18533/jah.v9i11.1991.
- [15] W. Lestari, M. Jazuli, R. Nolan Setyowati, and Y. Yossa Adirajasa, “Preserving the Jaran Kepang Dance Based on Local Wisdom in Early Childhood Education Towards a Golden Indonesia 2045,” in *The 1 st International Conference on Dance and Education*, Semarang: Faculty of Languages and Arts Unnes, 2025, p. 2025.

- [16] S. M. Renz, J. M. Carrington, and T. A. Badger, "Two Strategies for Qualitative Content Analysis: An Intramethod Approach to Triangulation," *Qual. Health Res.*, vol. 28, no. 5, pp. 824–831, Apr. 2018, doi: 10.1177/1049732317753586.
- [17] E. Goffman, *Frame Analysis*. Amerika: Harvard University Press, 1974.
- [18] M. B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis Second Edition*, Second Edition. USA: Sage Publications, 1994.
- [19] T. Narawati, "Etnokoreologi: Pengkajian Tari Etnis & Kegunaannya dalam Pendidikan Seni," *International Conference on Languages and Arts*, vol. 0, no. 0, pp. 70–74, Nov. 2013, Accessed: May 02, 2026. [Online]. Available: <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/isla/article/view/4005>
- [20] R. M. Soedarsono, *Indonesian performing arts: History, aesthetics, and social life*. 2003.
- [21] M. W. Feldman and L. L. Cavalli-Sforza, "Cultural and Biological Evolutionary Processes, Selection for a Trait under Complex Transmission*," *Theor. Popul. Biol.*, vol. 9, no. 1, pp. 238–259, 1976.
- [22] U. Dani, "Festival Tari Jaran Kepang Jawa Tengah, 12 Grup Tampil Memukau," RMOL JATENG. Accessed: May 02, 2026. [Online]. Available: <https://www.rmoljawatengah.id/festival-tari-jaran-kepeng-jawa-tengah-12-grup-tampil-memukau>
- [23] M. S. Adi, "Gendhing2 jaran kepeng," OW Madison Libraries. Accessed: May 02, 2026. [Online]. Available: <https://search.library.wisc.edu/catalog/9959350843602122>
- [24] T. Afifah, "Mengangkat Jaran Kepang dalam Identitas Lokal: Pemuda sebagai Penjaga Tradisi," *Harian Disway*. Accessed: May 02, 2026. [Online]. Available: <https://harian.disway.id/read/789062/mengangkat-jaran-kepeng-dalam-identitas-lokal-pemuda-sebagai-penjaga-tradisi/15>
- [25] P. F. Agustin and J. Wiyoso, "Ritual Ngguyang Jaran pada Paguyuban Kuda Lumping Wahyu Turonggo Panuntun di Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung," *Jurnal Seni Tari*, vol. 8, no. 1, pp. 50–58, Jul. 2019, doi: 10.15294/JST.V8I1.31257.
- [26] Z. L. Sa'ati and I. Indriyanto, "Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung," *Jurnal Seni Tari*, vol. 11, no. 1, pp. 1–11, Jul. 2022, doi: 10.15294/JST.V11I1.54839.
- [27] 2501415056 Yeni Nur Indahwati, "Bentuk Tari Pembuka Pada Pertunjukan Jaran Kepang di Paguyuban Sekoaji DDesa Sokoyoso Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan," *Journal Unnes*, Jun. 2022.
- [28] E. Kusumastuti, Indriyanto, and K. Widjajantie, "Pola Interaksi Simbolik Dan Pewarisan Kesenian Jaran Kepang Semarang Berbasis Agil Di Era Disrupsi," *Mudra Jurnal Seni Budaya*, vol. 35, no. 3, pp. 337–343, Sep. 2020, doi: 10.31091/MUDRA.V35I3.883.
- [29] 2501418107 Tyas Atmalujeng, "Bentuk Pertunjukan Seni Kuda Lumping Turnonggo Setodi Wonorejo Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang," Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2023.
- [30] 2501420011 Aurelia Berlian Noor Mustafa, "Bentuk Pertunjukan Tari Jaranandi Sanggar Kridho Turonggosari (KDTS) Kota Salatiga," Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2025.
- [31] D. C. Nisyah, "Nilai kearifan Lokal Kesenian Jaran Kepang sebagai Sumber Penguatan dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik," UNISMA, 2025.
- [32] A. F. Lubis, "Makna Simbolik Dalam Tarian Kuda Kepang Pada Kesenian Jaran Kepang (Studi Pada Kelurahan Mutiara Kisan)," *UMSU*, Oct. 2017, Accessed: Jun. 18, 2026. [Online]. Available: <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/13831>